

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONSEP DASAR KASUS

1. Konsep Dasar Pertumbuhan Dan Perkembangan

a. Pengertian pertumbuhan dan perkembangan

Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal ini yang membedakan anak dengan dewasa. Anak bukan dewasa kecil. Anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya. (Laoloka, 2021; KEMENKES, 2016)

Pertumbuhan (*growth*) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Sebagai contoh, anak bertambah besar bukan saja secara fisik, melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak. Otak anak semakin tumbuh terlihat dari kapasitasnya untuk belajar lebih besar, mengingat dan mempergunakan akalannya semakin meningkat. Anak tumbuh baik secara fisik maupun mental. (Hamdanesti, dkk, 2021)

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Pertumbuhan terjadi secara simultan dengan perkembangan. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, misalnya perkembangan system neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi. Kesemua fungsi tersebut berperan penting dengan kehidupan manusia yang utuh. (KEMENKES, 2016)

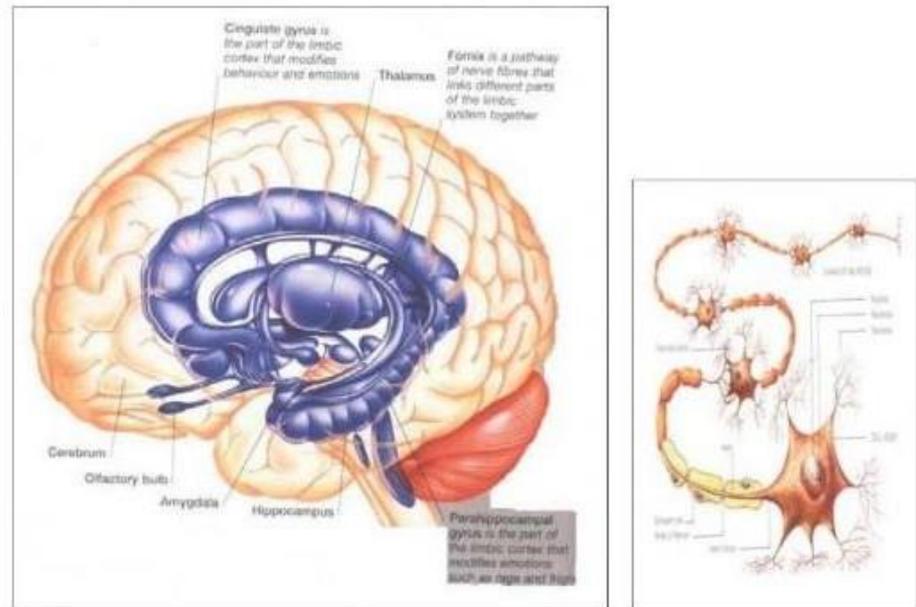
Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Tahap ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Cakupan tahap ini termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi terhadap lingkungan. (Hamdanesti, dkk, 2021)

b. Mekanisme Perkembangan Otak Anak

Lebih mudah membesarkan anak menjadi sehat, cerdas dan bahagia, dibandingkan memperbaiki anak yang dibesarkan dengan pola asuh keliru. Semua orang tua tentu menginginkan anak yang cerdas, berhasil di sekolah dan akhirnya mandiri dan sukses dalam hidup. Anda pun kemudian merencanakan menu yang sehat, lingkungan atau sekolah terbaik untuknya. Ada hal penting yang perlu diperhatikan agar anda bisa membentuk anak menjadi pribadi yang positif, mandiri dan sukses yaitu mengasuh anak berdasarkan perkembangan otaknya sehingga bisa menilai perkembangan lainnya. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

Dari sudut pandang neurologi, ciri anak usia dini dilihat dari pertumbuhan otaknya. Ketika bayi lahir, berat otak bayi sekitar 350 gram. Setelah berusia tiga bulan, berat otak meningkat menjadi sekitar 500 gram. Pada usia Sembilan bulan, berat otak mencapai 750 gram. Di usia 1,5 tahun, berat otak sudah mencapai sekitar 1 kg. Pada otak terdapat sel saraf yang menjadi pusat perilaku manusia. Pertumbuhan otak pada anak bukan berarti penambahan sel saraf ini, namun pada setiap sel saraf memiliki juluran-juluran dan juluran inilah yang semakin panjang sehingga

mengakibatkan berat ini dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima oleh anak. (Mashar, 2015)



Gambar 2.1
Otak Dan Meilin

Masa peka berbeda pada setiap aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan lainnya. Masa peka untuk belajar bahasa, misalnya pada usia 2,5-4 tahun, kemampuan mengenal angka, pada usia 2- 3,5 tahun, kemampuan menulis pada usia 4-5,5 tahun, dan berbagai masa peka aspek perkembangan lainnya. (Mashar, 2015)

Selain sebagai masa peka, usia balita juga disebut sebagai “periode kritis”, karena dalam masa ini diletakkan dasar untuk perkembangan struktur kepribadian individu. Sebagaimana diungkapkan oleh Freud (dalam Erickson, 1978), berbagai gangguan psikologis yang dialami seseorang timbul karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (traumatis) dimasa kanak-kanak. Kekurangan kasih sayang, perpisahan dengan ibu, kekerasan dan kegagalan-kegagalan dalam memenuhi kebutuhan

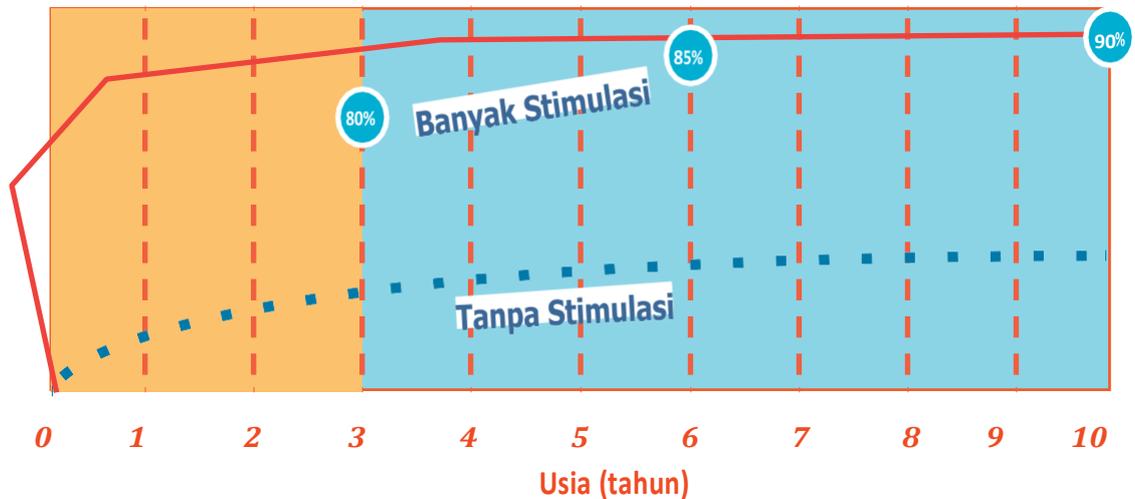
pada masa prasekolah akan menimbulkan kecemasan yang dapat menghambat perkembangan mental atau bahkan gangguan perilaku yang serius, seperti mental retardation, psikosis, learning disabilities, problem bicara dan bahasa, neurosis, delinquency, dan perilaku-perilaku antisosial. (Mashar, 2015)

Pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak. Jika sejak dini anak mendapatkan rangsangan yang tepat, maka baik perkembangan inteligensi, emosi, maupun spiritual dapat berkembang secara optimal, namun jika anak kurang mendapatkan rangsangan, maka masa ini akan menjadi kehancuran. (Mashar, 2015)

c. Pengasuhan Berdasarkan perkembangan Otak Anka

Perkembangan otak adalah organ yang paling penting dan paling kuat pada manusia. Dengan otak, seorang anak bisa merasa, berpikir, memiliki perasaan ingin tahu, dan belajar. Pada tahun pertama kehidupan manusia, otak berkembang tiga kali lipat. Kemudian sampai menjelang umur 6 tahun, otak anak berkembang sangat pesat dibandingkan pada periode lain dalam hidupnya. Perkembangan otak pada usia dini juga berdampak besar pada kemampuan anak untuk belajar dan berhasil di sekolah serta perjalanan hidupnya.

Bagaimana Otak Berkembang?



Gambar 2.2

Perkembangan Otak

Pertumbuhan dan perkembangan otak akan menjadi optimal jika anak sehat, gizinya cukup dan mendapatkan stimulasi yang tepat sesuai dengan anak pada kelompok usia anak.

Menurut istilah biologi otak, orang yang memiliki struktur otak yang rimbun dikatakan sebagai orang yang cerdas. Setiap stimulasi dan perkembangan yang dialami anak anak membentuk sambungan baru antarneuron, yang disebut dengan sinaps. Sinaps inilah yang membuat struktur otak semakin rimbun. Jika anak memperoleh stimulasi atau pengalaman serupa selama beberapa kali maka sinapsis akan menjadi permanen. Hal ini pulalah yang menjadi dasar untuk mengulang-ulang pembelajaran kepada anak pada masa usia dini. Seiring pertumbuhan anak, otak mulai mengadakan pemangkasan sinapsis, terutama untuk bagian yang tidak/sedikit sekali distimulasi.

1. Usia 2-6 bulan

Otak anak akan berkembang karena adanya pengalaman dan relasi yang ia alami setiap hari

2. Usia 6-9 bulan

Menjelang Sembilan bulan, otak anak dapat membentuk sambungan antara apa yang mereka lihat, denger, rasakan, dan cecap. Kesempatan pembelajaran untuk perkembangan awal bisa dihadirkan lewat interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga yang dekat.

3. Usia 3 tahun

Menjelang 3 tahun, otak anak memiliki sekitar 1.000 trilyun sambungan otak (sinaps).

4. Usia 3-5 tahun

Menjelang sekolah, perkembangan otak anak dibangun berdasarkan fondasi yang sudah kuat, yang terbentuk pada lima tahun pertama.

Di dalam otak kita ada semacam coordinator yang mengatur kerja otak. Seperti layaknya direktur utama sebuah perusahaan dalam menjalankan fungsi eksekutifnya, yaitu menetapkan, merencanakan dan menyelesaikan sesuatu sesuai tujuan perusahaan. Dengan fungsi eksekutif anak yang merupakan sekumpulan keterampilan kognitif yang memungkinkan anak untuk berpikir kritis, membuat rencana, focus, mengingat perintah dan mengerjakan beberapa hal sekaligus. Jadi, keterampilan ini ada karena factor latihan dan dipelajari bukan karena bawaan lahir. Tidak semua anak mempunyai fungsi eksekutif otak yang sama baiknya karena dipengaruhi oleh kondisi anak ketika lahir, gizi dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua.

Ada beberapa fungsi eksekutif otak yaitu

1. Memori kerja atau kemampuan mengingat dalam periode waktu pendek untuk mengerjakan sesuatu. Anak yang memiliki memori kerja yang baik akan:

- Mampu mengingat satu informasi dan menggunakannya untuk menyelesaikan tugas. Misalnya mengikuti instruksi sederhana dari orang tuanya untuk melepas sepatu lalu berganti pakaian sepulang dari bepergian. Dua tugas itu bisa ia kerjakan dengan baik tanpa terus-menerus diingatkan.
- Mampu mengingat dan mengelola informasi-informasi penting untuk menjalankan aktivitas. Misalnya ia bisa mengetahui dan menjalankan aturan bermain monopoli.

2. Pengendalian Diri

Anak yang memiliki pengendalian diri yang baik mampu:

- Berpikir sebelum bertindak.
- Mengabaikan godaan dan gangguan tertentu saat menyelesaikan tugas.
- Mengelola waktu dengan baik dengan memulai dan menyelesaikan aktivitasnya. Misalnya, ia bisa menjalani rutinitas paginya dengan lancer dan penuh konsentrasi.

3. Kemampuan berfikir fleksibel

Anak yang bisa berfikir fleksibel mampu :

- Memikirkan suatu lebih dari satu cara.
- Bisa beradaptasi terutama jika keadaan tidak berjalan sesuai rencana.
- Bisa melihat dari sudut pandang yang lain.

Aktivitas dalam meningkatkan keterampilan fungsi eksekutif otak

1. Untuk usia 6 hingga 12 bulan

- Bermain cilukba untuk melatih ingatannya pada sebuah objek, bahkan ketika benda atau orang tersebut tidak kelihatan.
- Mengajak anak bicara untuk membantu membangun atensi dan kemampuannya untuk fokus.
- Menyediakan mainan yang cocok untuk usianya. Bisa memakai benda-benda yang ada di sekitar rumah, misalnya sendok atau mangkuk plastik, selimut, dll.
- Bermain “tiru aku” misalkan meminta untuk menirukan bertepuk tangan, mengangguk, dll. Hal ini melatih kemampuannya untuk mengingat dan mengajarnya bagaimana meniru.

2. Untuk usia 1 hingga 2 tahun

- Bermain "tunjuk dan sebut". Misalnya tunjuk meja, lalu sebutkan "Itu meja". Cara ini melatih si kecil untuk memusatkan perhatian dan belajar relasi antara kata dan benda tertentu.
- Memberikan perintah sederhana untuk meningkatkan kemampuannya mendengarkan, mengingat instruksi, dan memulai tugas baru.
- Menggambar memakai jari dengan aneka warna. Aktivitas ini bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.
- Menyendok biji-bijian kering dari satu toples lalu dipindahkan ke toples kosong lainnya. Aktivitas ini membantu anak belajar berkonsentrasi pada satu tugas tertentu

3. Untuk usia 2 hingga 3 tahun

- Bernyanyi sambil bermain yang ada instruksinya. Misalnya bernyanyi “sedang apa”. Aktivitas ini melatih anak bergantian dan mengingat kata-kata lalu melengkapinya.
- Bermain ditempat baru. Misalnya bermain di pantai, di taman, di kebun belakang, dsb. Cara ini melatih anak untuk beradaptasi dengan tempat dan pengalaman baru.
- Membereskan mainan setelah bermain. Hal ini melatih kemampuannya mengorganisir barang.
- Bermain “ ikuti aku”. Caranya ucapkan perintah sederhana untuk diulangi lalu dilakukan. Misalnya: Katakan, "Ambil bola". Lalu si kecil menirukan perintah itu dan melakukannya. Cara ini membantu anak mengembangkan kemampuannya untuk mendengarkan dengan baik, mengikuti perintah, dan belajar untuk menunggu giliran.

4. Untuk usia 4 hingga 5 tahun

- Ajak anak bermain peran untuk melatihnya membuat keputusan.
- Sediakan waktu untuk mengerjakan prakarya sederhana untuk membangun kemampuan berpikir kreatif.
- Bacakan atau buat cerita yang menggambarkan urutan dan detail peristiwa
- Ketika anak mengerjakan puzzle atau bermain, ajukan pertanyaan untuk membantunya berpikir dan menentukan langkah-langkah.
- Bermain lego, blok kayu, tanah liat, atau plastisin untuk

- mengembangkan kemampuannya membuat perencanaan dan menyelesaikan tugas dengan langkah-langkah kompleks

5. Untuk usia 5 tahun ke atas

- Bermain mencocokkan dan memilah benda.
- Melakukan permainan yang meminta anak untuk mengikuti instruksi. Misalnya bermain ular tangga.
- Melakukan aktivitas fisik yang terstruktur, misalnya bermain sepak bola untuk melatihnya supaya fokus.
- Memberi kesempatan padanya untuk membuat keputusan. Misalnya, minta dia memutuskan mau bermain apa dan menentukan bagaimana aturannya.

Selain aktivitas yang mendukung fungsi eksekutif otak, ada beberapa aktivitas yang bisa dilakukan oleh orang tua bersama anaknya yaitu

1. Untuk usia 1 tahun

- Kalau Anda orang tua bekerja dan si kecil harus diasuh orang lain, beri waktu kepada anak Anda untuk mengenal pengasuhnya yang baru. Berikan mainan, boneka, atau selimut kesayangannya untuk membantu menenangkannya.
- Untuk menanggapi perilaku yang tidak Anda sukai, katakan "tidak" dengan tegas. Jangan berteriak, atau memukul. Jangan memberi penjelasan panjang. Beri waktu jeda 30 detik-1 menit untuk membantu mengarahkannya kembali.
- Beri pelukan, ciuman, dan pujian yang banyak ketika ia berperilaku baik. Luangkan waktu yang cukup lama untuk mendorong perilaku yang diinginkan.

Sebaiknya tidak menghukumnya ketika melakukan perilaku yang tidak diinginkan.

- Beri penjelasan mengenai apa yang Anda lakukan. Misalnya, "Ibu mencuci tanganmu dengan sabun."
- Bacakan cerita untuk dia setiap hari. Minta dia membuka halaman. Bergantian menceritakan gambar dengan anak Anda.
- Jelaskan apa yang dikatakan atau yang berusaha ia katakan atau ia tunjuk. Kalau ia menunjuk gambar bola dan berkata "b" atau "bola", katakan, "Iya, ini bola berwarna biru."
- Beri krayon dan kertas dan biarkan ia menggambar bebas. Ajari bagaimana membuat garis naik, turun, dan melintang. Puji anak Anda ketika ia berusaha meniru.
- Ajak anak bermain balok, masukkan permainan bidang sesuai bentuknya, atau mainan lain yang mendorong anak menggunakan tangan
- Ajak anak menyanyikan lagu dengan gerakan. Misalnya, lagu "burung kakak tua", "balonku ada lima", dll. Ajari gerakan-gerakannya dan biarkan dia meniru.
- Sembunyikan mainan kecil-kecil dan benda lain dan minta dia mencarinya
- Ajak anak anda menyebutkan bagian-bagian tubuh atau benda yang dilihat ketika naik mobil.
- Beri mainan yang bisa ia dorong-dorong. Misalnya mobil-mobilan.
- Beri benda-benda yang bisa ia pukul dengan aman dan menimbulkan suara. Misalnya mainan icik-icik

atau drum, bekas kaleng biskuit. Biarkan dia menciptakan suara

- Sediakan taman yang aman dan luas untuk ia eksplorasi. Buat batas dengan pagar yang aman dan kunci pintu ke arah luar.

2. Untuk usia 18 bulan

- Berikan lingkungan yang aman dan nyaman secara konsisten dan berkesinambungan
- Tekankan pada perilaku baik yang harus dilakukan anak ketika anak menampilkan perilaku yang tidak diinginkan
- Kenalkan anak pada emosi-emosi yang dirasakan, misalnya, “kamu senangya membaca buku ini bersama ayah?”.
- Ajak anak untuk bermain peran bersama
- Ajak anak untuk berempati dengan menunjukkan kepedulian kepada orang lain dan lingkungan sekitar (alam, binatang, tanaman)
- Bercerita menggunakan kaga-kaga yang mudah dimengerti anak.
- Gunakan kata yang menggambarkan perasaan serta emosi
- Gunakan kata sederhana dan jelas
- Tiup busa dari cairan sabun dan biarkan anak anda memecahkan busa-busa itu.
- Dorong dia untuk minum dari cangkirnya dan menggunakan sendok walaupun berantakan
- Biarkan bola untuk ia tendang, guling, dan lempar
- Ajukan pertanyaan sederhana

- Sembunyikan benda-benda dibawah selimut dan bantal, laludorongdia untuk mencarinya
- Bermain menggunakan balok, bola, puzzle, buku, dan mainan yang mengajarkan sebab akibat serta penyelesaian masalah
- Sediakan tempat yang aman bagi anak anda untuk berjalan dan berkeliling, berikan mainan yang bisa ia dorong atau tarik dengan aman
- Berikan mainan yang mendorongnya untuk bermain peran, misalnya boneka bermain telpon-telponan
- Beri nama gambar pada buku dan bagian tubuh

3. Untuk usia 2 tahun

- Sembunyikan mainan anak anda dalam ruangan dan minta dia mencarinya
- Bantu anak anda menyelesaikan puzzle sesuai bentuk, warna atau bentuk binatang
- Tending bola maju dan mundur dengan anak anda. Kalau dia bisa menendang dengan baik, dorong dia untuk berlari dan menendang
- Beri nama setiap kepingnya kalau anak anda bisa meletakkannya dengan benar sesuai tempatnya.
- Dorong anak anda untuk bermain dengan balok. Bergantian membuat menara dan merobohkannya
- Lakukan proyek seni dengan anak anda menggunakan krayon, cat air, dan kertas. Jelaskan apa yang digambar oleh anak anda dan pasang di tembok atau di pintu kulkas
- Setelah anak anda bisa berjalan dengan baik, minta dia membawakan benda-benda kecil untuk anda

- Meminta anak anda untuk membantu membukakan pintu dan laci, serta membuka halaman buku atau majalah.
- Ajak anak ke taman untuk berlari, menaiki fasilitas bermain, atau berjalan di jalan yang alami. Dampingi dia terus.
- Mengajak anak untuk membantu pekerjaan rumah, seperti menyapu dan memasak untuk makan malam. Puji dia karena bisa membantu dengan baik.
- Pada umur 2 tahun, anak masih bermain di samping (bukan bersama) anak yang lain, dan belum bisa berbagi. Sediakan mainan yang banyak untuk bermain bersama. Dampingi ketika mereka bermain dan leraikan kalau mereka mulai bertengkar.
- Ajari anak untuk mengidentifikasi dan menyebutkan bagian-bagian tubuh, binatang, dan hal-hal umum lainnya
- Beri perhatian dan pujian ketika dia mengikuti instruksi. Batasi perhatian jika ia menunjukkan perilaku membangkang. Lebih sering memujinya saat berperilaku bagus daripada menghukum saat ia berperilaku buruk.
- Dorong anak untuk mengucapkan kata, alih-alih menunjuk. Jika anak anda tidak bisa mengucapkan satu kata utuh, misalnya kata “susu” ucapkan suku kata pertama “su” untuk membantu. Seiring berjalannya waktu, anda bisa mendorongnya mengucapkan satu kalimat utuh “aku mau susu”
- Jangan membetulkan anak ketika dia menyebutkan kata keliru. Sebaiknya, anda saja yang mengatakannya dengan benar. Misalnya, “ini bola”.

4. Untuk usia 3 tahun

- Pergi ke taman bermain dengan anak anda atau ke tempat lain yang ada anak-anak lain, lalu dorong dia untuk berteman dengan anak lain.
- Bekerja sama dengan anak untuk menyelesaikan masalah ketika dia kesal
- Mengajaknya bicara tentang emosi. Misalnya, katakan, “ibu tahu kamu marah saat kamu membuang mainan mu.” Dorong anak untuk mengenali perasaan lewat buku yang dibacakan
- Tetapkan aturan dan batasan bagi anak dan patuhi.
- Jika anak melanggar aturan, setrap dia selama 30 detik sampai 1 menit dikursinya atau minta dia masuk kamarnya. Puji anak kalau dia mengikuti aturan.
- Beri anak instruksi 2 atau 3 langkah. Misalnya, “ayo masuk kamar dan jangan lupa lepas sepatu serta jaketmu.”
- Beri anak “kotak aktivitas” yang berisi kertas, krayon, dan buku mewarnai. Warnai gambar, menggambar garis, dan aneka bentuk dengan anak
- Lakukan permainan tebak nama. Minta anak untuk menemukan benda di buku atau di sekitar rumah yang sama.
- Lakukan permainan berhitung. Hitung bagian-bagian tubuh, anak tangga dan benda-benda lain yang anda gunakan atau lihat setiap hari
- Pegang tangan anak sambil naik turun tangga. Ketika dia bisa naik turun dengan mudah, dorong dia untuk berpegangan pada pegangan tangga

- Bacakan cerita untuk anak anda setiap hari. Minta anak untuk menunjukkan hal-hal di gambar dan mengulangi kata-kata yang dibaca.
- Bermainlah diluar dengan anak. Pergilah ke taman atau jalan-jalan lintas alam. Biarkan anak anda bermain dengan bebas tanpa aktivitas yang terstruktur.

5. Untuk usia 4 tahun

- Bermain peran dengan anak Anda. Biarkan dia yang memimpin dan tiru apa yang dia lakukan.
- Bermain peran dengan anak Anda. Biarkan dia yang memimpin dan tiru apa yang dia lakukan.
- Dorong anak Anda untuk mengucapkan kata-kata, berbagi mainan, dan gantian bermain.
- Minta dia bermain peran untuk acara yang akan datang, yang membuatnya gugup, misalnya ketika ia akan masuk sekolah untuk pertama kalinya atau ketika ia hendak menginap di rumah kakek nenek.
- Beri pilihan sederhana pada anak Anda. Minta dia memilih apa yang mau dia pakai, mainkan, makan. Batasi pilihan 2 sampai 3 saja.
- Selama bermain peran, biarkan anak Anda menyelesaikan masalahnya dengan teman-temannya, tetapi tetap berada di dekatnya untuk membantu kalau dibutuhkan.
- Beri anak Anda mainan untuk membangun imajinasinya, seperti baju boneka, mainan masak-masakan, dan balok.
- Gunakan tata bahasa yang baik saat berbicara dengan anak Anda. Gunakan kata seperti "pertama", "kedua",

dan "akhirnya" ketika membicarakan aktivitas sehari-hari. Hal ini akan membantunya belajar tentang urutan kejadian.

- Luangkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan "mengapa"-nya. Kalau Anda tidak tahu jawabannya, katakan saja, "Tidak tahu" atau bantu dia untuk menemukan jawaban di buku, internet, atau dari orang lain.
- Ketika Anda membaca dengan anak Anda, minta dia untuk menceritakan kembali cerita tersebut.
- Sebutkan warna, gambar, dan benda-benda di rumah. Hitung benda-benda yang biasa dijumpai, seperti jumlah jajanan, kerupuk, anak tangga, atau mobil-mobilan.
- Ajari anak Anda untuk bermain di luar, seperti bermain ular naga panjangnya, bermain petak umpet, lompat tali, dll.
- Setel lagu favorit anak Anda dan menarilah dengan dia. Secara bergantian, tiru gerakan masing-masing.

6. Untuk usia 5 tahun

- Bermain peran, pergi ke taman, atau taman bermain. Beri anak Anda kebebasan untuk memilih aktivitas untuk bermain dengan teman-temannya, dan biarkan dia menyelesaikan masalahnya sendiri.
- Mungkin anak Anda mulai membantah atau menggunakan kata-kata yang kurang sopan (umpatan) sebagai bentuk kemandiriannya. Jangan terlalu memperhatikan pada ucapannya ini, sebaliknya beri pujian kalau dia berbicara dengan manis dan beri jawaban "tidak" dengan tenang.

- Ini saat yang tepat untuk mendiskusikan bagian mana orang boleh menyentuhnya. Tak boleh ada yang menyentuh bagian tubuhnya yang pribadi, kecuali dokter atau tenaga medis saat ia diperiksa, atau orang tua ketika sedang membantunya membersihkan tubuh.
- Ajari anak Anda tentang alamat dan nomor telepon rumah yang bisa dihubungi.
- Ketika membaca bersama, minta dia untuk menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.
- Dorong anak Anda untuk membaca dengan melihat gambar dan menceritakan kisah.
- Ajari anak Anda tentang konsep waktu seperti pagi, siang, malam, besok, kemarin. Mulai ajari dia tentang hari-hari dalam seminggu.
- Eksplorasi minat anak Anda dalam komunitas. Misalnya, kalau anak Anda suka binatang, pergilah ke kebun binatang. Pergilah ke perpustakaan atau buka internet untuk belajar tentang topik ini.
- Sediakan kotak berisi krayon, kertas, cat, gunting, lem. Dorong anak Anda untuk menggambar dan membuat proyek seni dengan aneka bahan.
- Bermainlah dengan mainan yang mendorong anak Anda bisa meletakkan barang-barang bersama.
- Ajari anak Anda bagaimana caranya bermain ayunan dengan menyentak kaki dan mendorong kaki ke depan.
- Bantu anak Anda untuk memanjat fasilitas bermain yang khusus untuk memanjat.
- Berjalan-jalan dengan anak Anda. Lakukan permainan berburu "harta karun" dengan anak Anda di seputar

rumah atau taman. Ajari dia naik sepeda roda dua menggunakan sepeda yang memiliki roda bantu di belakang (sepeda roda empat) dan memakai helm. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020)

d. Ciri-ciri dan prinsip-prinsip tumbuh kembang anak

Proses tumbuh kembang anak mempunyai beberapa ciri-ciri yang saling berkaitan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan menimbulkan perubahan.

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensi pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.

2. Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya. Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Sebagai contoh, seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri. Seorang anak tidak akan bisa berdiri jika pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat. Karena itu perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.

3. Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda. Sebagaimana pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda-beda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.

4. Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan

Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain. Anak sehat, bertambah umur,

bertambah berat dan tinggi badannya serta bertambah kepandaianya.

5. Perkembangan mempunyai pola yang tetap.

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu :

- a. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal/anggota tubuh (pola sefalokaudal)
- b. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (pola kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).

6. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan

Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-Tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya. Proses tumbuh kembang anak juga mempunyai prinsip-prinsip yang berkaitan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagainya :

1. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar
kematangan merupakan proses intrinsik yang terjadi dengan sendirinya, sesuai dengan potensi yang ada pada individu. Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dan potensi yang dimiliki anak.

2. Pola perkembangan dapat diramalkan

Terdapat persamaan pola perkembangan bagi semua anak. Dengan demikian perkembangan seorang anak dapat diramalkan. Perkembangan berlangsung dari tahap

umum ke tahapan spesifik, dan terjadi berkesinambungan.

(KEMENKES, 2016)

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak.

Pada umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor dalam (internal) yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

a) Ras/etnik atau bangsa.

Anak yang dilahirkan dari ras/bangsa amerika, maka ia tidak memiliki faktor herediteras/bangsa Indonesia atau sebaliknya

b) Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh tinggi, pendek, gemuk atau kurus.

c) Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

d) Jenis kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada laki-laki. Tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat.

e) Genetik

Genetik (heredokonstitusional) adalah bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetic yang berpengaruh pada tumbuh berkembang seperti kerdil.

2. Faktor luar (eksternal)

a. Faktor Prenatal

1) Gizi

Nutrisi ibu hamil terutama dalam trimester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan janin

2) Mekanis

Posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan kongenital seperti club foot.

3) Toksin/zat kimia

Beberapa obat-obatan seperti aminopterin, thalldomid dapat menyebabkan kelainan kongenital seperti palatoskisis.

4) Endokrin

Diabetes mellitus dapat menyebabkan makrosomia, kardiomegali, hyperplasia adrenal.

5) Radiasi

Paparan radium dan sinar rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti mikrosefali, spina bifida, retardasi mental dan deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, kelainan jantung.

6) Infeksi

Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (Toksoplasma, Rubella, Sitomegalo virus, herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada janin : katarak, bisu tuli, mikros efali, retardasi mental dan kelainan jantung kongenital.

7) Kelainan imunologi

Eritobaltosisfetalis timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan ibu sehingga ibu membentuk antibiotic terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk dlam peredaran darah janin dan

akan menyebabkan hemolysis yang selanjutnya mengakibatkan hiperbilirubinemia dan kernicterus yang akan menyebabkan kerusakan jaringan otak.

8) Anoksia embrio

Anoksia embrio yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan terganggu.

9) Psikologi ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan, perlakuan salah/kekerasan mental pada ibu hamil dan lain-lain.

b. Faktor persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak.

c. Faktor Pasca Persalinan

1) Gizi

Untuk tumbuh kembang bayi, diperlukan zat makanan yang adekuat

2) Penyakit kronis/kelainan kongenital, tuberculosi, anemia, kelainan jantung bawaan mengakibatkan retardasi pertumbuhan jismani

3) Lingkungan fisis dan kimia

Lingkungan sering disebut milieu adalah tempat anak tersebut hidup yang berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak (provider). Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radioaktif, zat kimia tertentu (Pb, Merkuri, rokok, dll) mempunyai dampak yang negative terhadap pertumbuhan anak.

4) Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitarnya, seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertekan, akan mengalami hambatan didalam pertumbuhan dan perkembangannya.

5) Endokrin

Gangguan hormone, misalnya pada penyakit hipotiroid akan menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan.

6) Sosio-ekonomi

Kemiskinan selalu berkaitan dengan berkurangan makanan, kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan, akan menghambat pertumbuhan anak

7) Lingkungan pengasuhan

Pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu-anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

8) Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan/ stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.

9) Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid jangka lama akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat rangsangan terhadap susunan saraf yang menyebabkan terhambatnya produksi hormone pertumbuhan.

(KEMENKES, 2016)

d. Aspek-aspek perkembangan yang dipantau

Aspek-aspek perkembangan yang dipantau antara lain : gerak kasar atd]au motorik kasar, kemampuan bicara atau bahasa, sosialisasi dan kemandirian.

- 1) Gerak kasar atau motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan sebagainya.

- 2) Gerak halus atau motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati sesuatu, menjimpit, menulis, dan sebagainya.
- 3) Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya.
- 4) Sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan selesai bermain), berpisah dengan ibu/pengasuh anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.
(KEMENKES, 2016; Nardina, dkk, 2021)

e. Proses dan Periode Perkembangan

Setiap manusia mengalami proses perkembangan yang berlangsung seumur hidup, namun perkembangan tersebut tidak persis sama antara satu individu dengan individu lainnya, meskipun dalam beberapa hal ada kesamaan perkembangan di antara individu. Setiap orang mengalami perkembangan termasuk para tokoh-tokoh besar atau orang yang tidak terkenal. Manusia memulai hidupnya dari sejak menjadi janin, menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Secara garis besar proses perkembangan manusia terdiri dari proses biologis, kognitif, dan sosial emosional perubahan manusia. Proses biologi meliputi pewarisan gen dari orang tua, perkembangan tubuh meliputi pertumbuhan berat badan dan tinggi badan, perkembangan otak, keterampilan motorik, dan perubahan hormon pada masa puber. (Andini, 2021)

- f. Beberapa gangguan tumbuh-kembang yang sering ditemukan.
Ada beberapa gangguan tumbuh kembang pada anak yang sering ditemukan, diantaranya sebagai berikut :
- a) Gangguan bicara dan bahasa.
Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Karena kemampuan berbahasa sensitive terhadap keterlambatan atau kerusakan pada system lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, motor, psikologi, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini dapat menetap.
 - b) Cerebral palsy
Merupakan suatu kelainan gerakan dan postur tubuh yang tidak progresif, yang disebabkan oleh karena suatu kerusakan/gangguan pada sel-sel motorik pada susunan saraf pusat yang sedang tumbuh/belum selesai pertumbuhannya.
 - c) Sindrom down
Anak dengan Sindrom Down adalah individu yang dapat dikenal dari fenotipnya dan mempunyai kecerdasan yang terbatas, yang terjadi akibat adanya kromosom 21 yang berlebih. Perkembangannya lebih lambat dari anak yang normal. Beberapa faktor seperti kelainan jantung kongenital, hipotonia yang berat, masalah biologis lingkungan lainnya dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motoric dan keterampilan untuk menolong sendiri.
 - d) Perawakan pendek
Short stature atau perawakan pendek merupakan suatu terminology mengenai tinggi badan yang berada dibawah persentil 3 atau-2 SD pada kurva pertumbuhan yang berlaku pada populasi tersebut. Penyebabnya dapat karena varisasi

normal, gangguan gizi, kelainan kromosom, penyakit sistemik atau karena kelainan endokrin

e) Gangguan autisme

Merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang gejalanya muncul sebelum anak berumur 3 tahun. Pervasif berarti meliputi seluruh aspek perkembangan sehingga gangguan tersebut sangat luas dan berat, yang mempengaruhi anak secara mendalam. Gangguan perkembangan yang ditemukan pada autisme mencakup bidang interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

f) Retardasi Mental

Merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh intelegensi yang rendah ($IQ < 70$) yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal

g) Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH)

Merupakan gangguan dimana anak mengalami kesulitan untuk memutuskan perhatian yang seringkali disertai dengan hiperaktivitas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya banyak gangguan tumbuh kembang anak yang sering ditemukan pada anak usia dini, untuk itulah penting bagi orang tua ataupun guru untuk mendeteksi dini tumbuh kembang anak agar penyimpangan-penyimpangan atau gangguan tersebut dapat teratasi dan di tanggulangi. Agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan usianya. (Rantina, dkk, 2020)

2. Konsep Dasar Perkembangan Kognitif

a. Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan proses pematangan secara majemuk yang berkaitan dengan aspek perubahan atau diferensi bentuk atau fungsi terutama aspek social emosional. Perkembangan adalah proses pematangan secara majemuk atau komprehensif yang berkaitan dengan aspek perubahan atau diferensiasi bentuk atau fungsi terutama aspek social dan emosional. Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, mengikuti pola yang teratur, dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan.

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses pematangan secara majemuk yang berkaitan dengan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dan mengikuti pola yang teratur. (Rantina, dkk, 2020)

b. Pengertian Kognitif

Istilah *Cognitive* berasal dari kata *cognition* atau *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Khadijah dan Amelia, 2021). Selanjutnya Kognitif ialah daya nalar manusia. Semua orang memiliki kemampuan kognitif karena semua manusia pasti berpikir jika mengerjakan sesuatu. Kognitif merupakan daya nalar terletak di otak sebelah kiri. Pada anak perempuan, otak kanan dan kiri lebih cenderung seimbang, namun pada otak laki-laki, akan mengalami perkembangan. Perkembangan otak laki-laki lebih dominan sebelah kanan, yaitu bermain, melukis, bernyanyi sampai bergerak aktif.

Otak kiri laki-laki masih dalam tahap proses berkembang hingga usia 17 tahun. Pembelajaran untuk anak usia dini harus dengan bermain atau melibatkan benda-benda. Hal ini bukanlah tanpa sebab (Sulyandari, 2021).

Menurut Montessori, kognitif adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan nalar dan kemampuan otak. Maka dari itu pembelajaran menurut Montessori dilakukan kemampuan indra-indra. Dengan konsep mata tertutup kemudian anak-anak diminta diminta untuk meraba huruf, angka, benda kasar-halus, panas dan dingin. Dengan begitu stimulus yang pertama didapatkan adalah “rasa” rasa tersebut akan menuju otak untuk menstimulus ide-ide dan nalar anak. (Sulyandari, 2021)

Jean Piaget lebih menitikberatkan pada struktur kognitifnya pada penelitian dan penulisan tentang subjek perkembangan kognitif dari tahun 1927 sampai 1980 dengan menyatakan bahwa setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invariant (stabil), selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Menurut Piaget Kognitif adalah seluruh perjalanan perkembangan anak untuk membentuk kemampuan kognitifnya, mulai dari bayi hingga dewasa dengan melibatkan sebuah skema penting dalam hidup. Skema itu yaitu tindakan cerminan pikiran, hal ini terjadi di masa bayi. Skema mental adalah tingkah laku yang berkembang saat masa kanak-kanak. Semakin dewasa, maka semakin paham pula skema dalam hidup yang harus melibatkan beberapa hal seperti pemecahan masalah, maka semakin paham pula skema dalam hidup harus melibatkan beberapa hal seperti pemecahan masalah dan berbagai strategi dalam menghadapi hidup. Tetapi tidak hanya skema manusia akan menjalani hal-hal seperti asimilasi, akomodasi, organisasi, keseimbangan (equilibrium) dan ekuilibrisasi (Sulyandari, 2021).

c. Urgensi Perkembangan Kognitif

Pada dasarnya perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca-inderanya, sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Adapun prosesnya meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Sehubungan dengan ini piaget berpendapat, bahwa pentingnya guru dalam mengembangkan kognitif pada anak, yaitu :

- 1) Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- 2) Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
- 3) Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- 4) Agar anak mampu memahami symbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya
- 5) Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran, baik yang terjadi secara alamiah (spontan), maupun melalui proses ilmiah (percobaan)
- 6) Agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya anak akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.

Dengan demikian, melalui pengembangan kognitif, fungsi piker dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan suatu masalah.

d. Tahap perkembangan kognitif Anak Usia Dini

Tahap-tahap perkembangan kognitif menurut piaget (Wiyani, 2015) tersebut adalah sebagai berikut

1) Tahap sensor-motorik

Pada tahap sensor-motorik (0-2 tahun), bayi bergerak pada tindakan reflex instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.

2) Tahap pra-operasional

Pada tahap pra-operasional (2-7 tahun), anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik

3) Tahap operasional konkret

Pada tahap ini (7-11 tahun), pada saat ini dapat berpikir logis mengenai berbagai peristiwa yang nyata dan dapat mengklarifikasikan berbagai benda dalam bentuk-bentuk benda.

4) Tahap Operasional Formal

Pada tahap operasional formal (11- dewasa), anak remaja berfikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis serta pemikirannya lebih idealistic.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap sensorimotor anak masih menggunakan panca-inderanya, tahap pra-operasional anak dapat berfikir secara simbolis, pada tahap operasional konkret anak mulai dapat memberikan kesimpulan dan mempertimbangkan pada dua aspek dan pada tahap operasional formal pada usia 11 tahun anak mulai dapat berfikir secara abstrak.

e. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif anak menunjukkan perkembangan cara berpikirnya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut piaget dalam rahayuningrum (2016) bahwa pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Sedangkan menurut piaget dalam dewi (2017) makin bertambahnya umur seseorang maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pada kemampuannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, namun sedikit faktor yang mempengaruhi kognitifnya yaitu:

1) Faktor Hereditas atau Keturunan

Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan.

2) Faktor lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke. Meskipun teorinya masih berada dalam perdebatan, namun teorinya disebut dengan teori tabularasa ini belum dapat sepenuhnya dipatahkan. Teori ini menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikit pun. Menurut John Locke, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Locke, taraf inteligensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan hidupnya.

3) Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan hubungan erat dengan usia kronologis.

4) Faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat inteligen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.

5) Faktor minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang akan memiliki bakat tertentu, maka akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

6) Faktor kebebasan

Kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berfikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia memilih metode-metode tertentu dalam menyelesaikan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, yaitu faktor keturunan, lingkungan, kematangan, pembukaan, minat dan bakat, dan kebebasan.

f. Dampak dan Gangguan dalam Perkembangan Kognitif

Jenis gangguan kognitif pada anak kognitif adalah kondisi yang mempengaruhi keterampilan berfikir anak tersebut. Anak dengan masalah contohnya gangguan itu akan memiliki kesulitan dengan ingatan, persepsi dan belajar. Meskipun berbeda dari pengetahuan yang sebenarnya, kognitif memainkan peran penting dalam

keterampilan anak untuk belajar dan akhirnya hidup sehat dan normal. Sebab itu, wajib diketahui jenis gangguan kognitif pada anak agar diketahui kondisi tumbuh kembangnya sejak dini dan mencegah agar tak mengganggu kehidupannya dikemudian hari. Kognitif memainkan peran penting dalam keterampilan anak untuk belajar dan akhirnya hidup sehat dan normal.

1. Gangguan Berbahasa

a. Pengertian

Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah pantomime atau seni. Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting yang perlu dikuasai anak, tapi tidak semua anak mampu menguasai kemampuan ini. Berbahasa merupakan keterampilan dalam mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dalam hal keterampilan yang diutamakan adalah mendengar dan berbicara. Perkembangan bahasa tersebut selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Masalah berbahasa yang dialami anak usia dini berawal dari ketidakmampuan mendengar dan memahami bahasa lisan yang diucapkan orang-orang sekelilingnya. (Widyastuti, 2020)

Masalah perkembangan bahasa terkait dengan keterbatasan perbendaharaan kata anak, gangguan artikulasi seperti huruf r, sy, l, f, z, s, atau c. orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut. Sebab pada masa ini, sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar dan sebagainya. Selain itu orang tua juga harus mengetahui tahapan normal perkembangan bahasa tersebut. (Widyastuti, 2020)

Bahasa dapat diaplikasikan dalam dua hal yakni :

- Bahasa ekspresif mengacu pada kemampuan individu dalam menghasilkan suatu bahasa, misalnya, menyampaikan isi pikiran atau pendapat secara verbal.
- Bahasa reseptif mengacu pada kemampuan individu dalam memahami suatu bahasa. Misalnya, orang yang mengerti bahasa asing, tetapi ia tidak dapat berbicara dalam bahasa asing tersebut.

Anak yang bermasalah dalam perkembangan bahasanya pada umumnya anak tersebut mengalami beberapa gangguan, misalnya :

Speech Delay (jenis Gangguan Kognitif pada anak keterlambatan berbicara) adalah kegagalan anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara sesuai usia kronologisnya. Perkembangan anak dalam hal bicara tertinggal beberapa bulan dari teman-teman seusianya. Adalah jenis gangguan kognitif pada anak yang mengganggu keterampilan anak untuk berbicara. Selain itu, jenis gangguan kognitif pada anak ini juga menghambat segala hal yang berkaitan dengan produksi bahasa dan kata-kata pada anak semisal dengan membaca, menulis dan sebagainya. (Widyastuti, 2020)

Hal ini dipengaruhi oleh semakin beragamnya konsumsi gadget pada anak menjadikan interaksi social anak-anak berkurang dan membentuk pribadi anak-anak menjadi cenderung introvert dan individualis. Dimana di usia anak seharusnya anak-anak bisa mengenal dunia bermain dan dunia berinteraksi dengan teman-temannya serta mengenal beragam hal baru termasuk belajar bicara dan segala hal yang berkaitan dengan produksi bahasa dan kata-kata. Hal ini justru tidak anak-anak dapatkan, dengan hadirnya peralatan canggih

lainnya. Sehingga keterampilan berbicara dan berbahasa pada anak tidak mampu dikembangkan sebagaimana meskinnya. Untuk mengatasi hal ini tentunya, sebagai ayah dan ibu sebisa mungkin harus mampu mengontrol dan memberikan pengawasan yang cukup baik terhadap anak-anak. Bukan tidak boleh memberikan fasilitas gadget pada anak-anak, apalagi jika dilihat dari sisi manfaat, ini berguna dan akan memudahkan anak-anak dalam hal berkomunikasi. Namun demikian, membatasi dan mengawasi penggunaannya adalah hal yang akan lebih bijak dilakukan demi kebaikan anak-anak pula. (Widyastuti, 2020)

Keterlambatan bicara adalah salah satu gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Deteksi dini gangguan bicara dan bahasa ini harus dilakukan oleh semua individu yang terlibat dalam penanganan anak ini mulai dari orang tua, keluarga, dan dokter. Pada anak normal tanpa gangguan bicara dan bahasa juga perlu stimulasi kemampuan bicara dan bahasa sejak lahir, bahkan bisa juga dilakukan stimulasi sejak dalam kandungan. Dengan stimulasi dini diharapkan kemampuan anak dalam berbahasa, khususnya berbicara akan bejalan optimal. Penanganan keterlambatan berbicara dilakukan dengan pendekatan medis sesuai dengan penyebab kelainan tersebut. Biasanya anak yang mengalami speech delay, ia juga bermasalah pada gangguan pendengarannya. Usia balita merupakan tahap usia emas pertumbuhan anak. (Widyastuti, 2020)

Para orang tua perlu mengetahui tahapan-tahapan perkembangan pada anak dan juga membekali diri dengan pengetahuan perkembangan anak. Hal ini agar anak-anak terhindar dari keterlambatan tumbuh kembang. Salah satu tahap yang cukup penting pada tumbuh kembang anak adalah tahap

ketika ia bisa berbicara atau mengungkapkan kata-kata. Penyebab speech delay atau keterlambatan berbicara pada berbicara pada anak juga banyak penyebabnya. Adanya gangguan pada pendengaran atau kurangnya stimulasi terhadap anak menjadi salah satu penyebab keterlambatan berbicara pada anak. (Widyastuti, 2020)

b. Deteksi Dini Keterlambatan Bicara Pada Anak

Speech Delay atau keterlambatan bicara pada anak memang terkadang sulit untuk disadari oleh orang tua. Penyebabnya karena pada usia 12 bulan biasanya anak balita memang masih sulit untuk berbahasa dan berkomunikasi dengan baik. Namun pada umumnya, saat balita memasuki usia 12 bulan, anak sudah mampu mengucapkan beberapa kata sederhana seperti ibu atau ayah. Bertambahnya usia anak maka ikut juga perkembangan kosakata yang dimiliki oleh anak. Biasanya pada usia 18 bulan, anak sudah memiliki 20-100 kosa kata, pada usia 24 bulan, biasanya anak sudah bisa mengerti perkataan dari orang lain, selain itu, anak sudah bisa berkomunikasi secara sederhana. Dan umumnya, usia 2 tahun anak sudah bisa menyebutkan namanya sendiri dan berkomunikasi menggunakan kalimat-kalimat sederhana. Keterlambatan bicara mempengaruhi emosi anak. Dengan memiliki kemampuan berbicara yang baik, tentu balita akan lebih mudah menyampaikan keinginannya kepada orangtuanya. Jika anak lebih mudah menyampaikan keinginannya kepada orang tua, dengan memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang baik, tentu orang tua juga akan lebih memahami apa yang menjadi keinginan sang anak. Dengan begitu terbentuk suatu komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dan akan terhindar dari perilaku merengek. (Widyastuti, 2020)

2. Kognitif Delay (jenis gangguan kognitif pada anak keterlambatan perkembangan)

Secara normal, perkembangan berlangsung secara berkelanjutan dan bertahap dari satu tahap ke tahap lainnya meskipun kecepatan perkembangan dari satu tahapan ke tahapan lainnya meskipun kecepatan perkembangan ini bervariasi dan berbeda beda di masing masing anak. Namun demikian, sedangkan sebab lingkungan mengambil pengaruh yang sedikit. proses perkembangan kognitif umumnya memerlukan perkembangan yang optimal. Pola perkembangan ini biasanya bertahap dari mulai perkembangan motoric kasar dan berlanjut pada perkembangan kognitif halus. Dimana jika keterampilan kognitif kasar sudah dikuasai akan berlanjut pada perkembangan kognitif halus yang akan berfungsi dengan semakin baik. (Widyastuti, 2020)

3. Jenis gangguan kognitif pada anak tentang kebiasaan

Jenis gangguan kognitif pada anak tentang kebiasaan mungkin menjadi suatu usaha anak yang dilakukan dalam rangka untuk mengalahkan atau meredam stress yang menyerang. Beberapa jenis gangguan kognitif pada anak kebiasaan yang seringkali dijumpai pada anak diantaranya adalah menggigit kuku, memukul dirinya sendiri, membenturkan kepala ke tembok, menggoyangkan tubuh menggigit dan usaha menyakiti dirinya sendiri. Semua anak yang mengalami jenis gangguan kognitif pada anak kebiasaan umumnya akan menunjukkan perilaku aneh, namun hal ini tergantung pada frekuensi dari kebiasaan tersebut. (Widyastuti, 2020)

4. Jenis gangguan kognitif pada anak dalam psikologis

Jenis gangguan pada anak psikologis pada anak bisa meliputi perubahan emosinya, perilaku, kinerja mental dan fungsi fisiknya. Permasalahan jenis gangguan kognitif pada anak dalam psikologis ini dapat dilatarbelakangi oleh sebab-sebab

contohnya pola pengasuhan yang diberikan ayah dan ibu, masalah keluarga, trauma mendalam, penyakit kronis atau pemisah yang menjadikan anak tidak mampu menahan beban tersebut dan tidak mampu menyalurkannya dengan baik. (Widyastuti, 2020)

5. Jenis gangguan kognitif anak pada tidur

Masalah tidur yang terlalu panjang dan terlalu singkat pada anak mungkin mengindikasikan jenis gangguan kognitif pada anak tidur. Jenis gangguan kognitif pada anak sewaktu tidur tidak dapat dianggap sebagai hal yang sepele sebab hal ini akan berdampak pada tahap pertumbuhan yang mungkin memiliki efek merugikan pada keterampilan kognitif anak. Untuk itu, peran ayah dan ibu sangat dibutuhkan dimana harus mampu mengendalikan jam tidur anak ada waktu yang seharusnya. (Widyastuti, 2020)

6. Jenis gangguan kognitif pada anak tentang kecemasan (Ansietas)

Rasa panik adalah hal yang wajar terjadi pada anak, namun selama hal tersebut masih diambang batasnya. Saat anak seringkali terlihat cemas dan bahkan kecemasan ini sampai merugikan anak-anak, contohnya anak tidak bisa tidur, ketidaktakutan terhadap individu lain dan sebagainya, maka hal ini harus diwaspadai dan segera meminta bantuan psikolog atau tenaga ahli untuk membantu anak mengendalikan kecemasan dan meredakannya. (Widyastuti, 2020)

g. Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan Anak

Deteksi dini penyimpangan perkembangan anak dilakukan di semua tingkat pelayanan. Adapun pelaksana dan alat yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Tingkat Pelayanan	Pelaksana	Alat yang digunakan	Hal yang dipantau
Keluarga dan masyarakat	- Orang tua - Kader, Kesehatan - Pendidikan PAUD	Buku KIA	Perkembangan anak : - GerakKasar - Gerak Halus - Bicara dan bahasa - Sosialisasi dan kemandirian
	- Pendidikan PAUD terlatih - Guru TK terlatih	- Kuesioner KPSP - Instrument TTD - Snellen E untuk TDL - Kuesioner KMPE - Skrining Kit SDIDTK - Buku KIA - Formulir DDTK	Perkembangan anak : - GerakKasar - Gerak Halus - Bicara dan bahasa - Sosialisasi dan kemandirian
Puskesmas	- Dokter - Bidan - Perawat	- Kuesioner KPSP - Formulir DDTK	1. Perkembangan anak: - Gerak Kasar - Gerak Halus

		<ul style="list-style-type: none"> - Instrumen TDD - Snellen E TDL - Kuesioner KMPE - Cheklis M-CHAT-R_F - Formulir GPPH - Skrining Kit SDIDTK 	<ul style="list-style-type: none"> - Bicara dan Bahasa - Sosialisasi dan kemandirian 2. Daya Lihat 3. Daya Dengar 4. Masalah Perilaku Emosional 5. Autisme 6. Gangguan Pusat Perhatian dan Hiperaktif
--	--	--	--

Keterangan:

- Buku KIA : Buku Kesehatan Ibu dan Anak
 KPSP : Kuesioner Pra Skrining Perkembangan
 TDL : Tes Daya Lihat
 TDD : Tes Daya Dengar
 KMPE : Kuesioner Masalah Perilaku Emosional
 M-CHAT : Modified-Checklist for Autism in Toddlers
 BKB : Bina Keluarga Balita
 TPA : Tempat Penitipan Anak
 Pusat PAUD : Pusat Pendidikan Anak Usia Dini TK : Taman Kanak-kanak

- a. Skrining Pemeriksaan Perkembangan akan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), Skrining KPSP dilakukan setiap 3 bulan pada anak < 24 bulan dan tiap 6 bulan pada anak usia 24-72 bulan (3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan). Bila anak berusia diantaranya maka KPSP yang digunakan adalah yang lebih kecil dari usia anak. Sebagai contoh bayi umur 7 bulan

maka yang digunakan adalah KPSP 6 bulan. Bila anak ini kemudian sudah berumur 9 bulan yang diberikan adalah KPSP 9 bulan. Bila umur anak lebih dari 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan. Sebagai contoh, bayi umur 3 bulan 16 hari dibulatkan menjadi 4 bulan bila umur bayi 3 bulan 15 hari dibulatkan menjadi 3 bulan.

- 1) Setelah menentukan umur anak pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- 2) KPSP terdiri atas dua macam pertanyaan, yaitu sebagai berikut.
 - Pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak. Sebagai contoh, "Dapatkah bayi makan kue sendiri?"
 - Perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas untuk melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP. Sebagai contoh, "Pada posisi bayi anda telentang, tariklah bayi pada pergelangan tangannya secara perlahan-lahan ke posisi duduk.
- 3) Jelaskan kepada orangtua agar tidak ragu-ragu atau takut menjawab, oleh karena itu pastikan ibu/pengasuh anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya.
- 4) Tanyakan pertanyaan tersebut secara berturutan, satu persatu. Setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban, Ya atau Tidak. Catat jawaban tersebut pada formulir.
- 5) Teliti kembali semua pertanyaan yang telah dijawab.

b. Interpretasi Hasil KPSP

Menurut (KEMENKES, 2016), Interpretasi hasil KPSP yaitu sebagai berikut :

- 1) Hitunglah jawaban "YA" (bila jawaban anak bisa atau sering atau kadang-kadang melakukan)

- 2) Hitunglah jawaban “TIDAK” (bila jawaban anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu/pengasuh anak tidak tahu)
- 3) Bila jawaban “YA” = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan (S).
- 4) Bila jawaban “YA” = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M).
- 5) Bila jawaban “YA” = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P)
- 6) Untuk jawaban “TIDAK”, perlu dirinci jumlah jawaban “TIDAK” menurut jenis keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

c. Intervensi

Menurut (KEMENKES, 2016), Bila perkembangan anak sesuai dengan umur (S), lakukan tindakan berikut :

- 1) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
- 2) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- 3) Orangtua/pengasuh anak sudah mengasuh anak dengan baik.
- 4) Stimulasi disesuaikan dengan umur dan kesiapan anak.
- 5) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di posyandu secara teratur sebulan sekali dan setiap ada kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Jika anak sudah memasuki usia prasekolah (36-72 bulan), anak dapat diikutkan pada kegiatan di pusat pendidikan anak usia dini (PAUD), kelompok bermain dan taman kanak-kanak.

- 6) Lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setia 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan.

Menurut (KEMENKES, 2016), Bila perkembangan anak meragukan (M), lakukan tindakan berikut:

- a. Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat, dan sesering mungkin.
- b. Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan/mengejar ketertinggalan.
- c. Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya.
- d. Lakukan penilaian ulang KPSP dua minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- e. Jika hasil KPSP ulang jawaban “Ya” tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan.
- f. Bila setelah dua minggu intensif stimulasi, jawaban masih (M) = 7 atau 8 jawaban “YA”. Konsultasikan dengan dokter spesialis anak atau ke rumah sakit dengan fasilitas klinik tumbuh kembang.

Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P), lakukan tindakan yaitu rujuk ke rumah sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara, bahasa, sosialisasi, serta kemandirian).

h. Buku KIA

Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) adalah merupakan salah satu prioritas utama pembangunan kesehatan di Indonesia. Program ini bertanggung jawab terhadap kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil, ibu melahirkan, bayi dan neonatal. Salah satu tujuan adalah menurunkan kematian dan kejadian sakit pada ibu dan anak melalui peningkatan mutu pelayanan dan menjaga kesinambungan pelayanan kesehatan ibu dan perinatal di tingkat dasar dan pelayanan rujukan primer. Salah satu strategi pemberdayaan masyarakat terutama keluarga untuk memelihara dan mendapatkan pelayanan KIA yang berkualitas.

Buku KIA merupakan alat komunikasi dan media informasi yang digunakan oleh tenaga kesehatan ib pada masa hamil, bersalin, nifas dan KB serta materi kesehatan anak tentang perawatan balita sehari hari, perawatan anak sakit, nifas, makan anak dan membuat MP-ASI, dalam buku KIA sebenarnya sudah mencakup seluruh kebutuhan dan ibu hamil, bersalin, nifas, hingga bayi dan balita.

Peraturan menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan, yakni pada tanggal 27 Juli 2021. Permenkes 21 tahun 2021, tentang pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan dan masa sesudah melahirkan, serta pelayanan kesehatan seksual. (Siti Umami, dkk, 2022)

3. Konsep Dasar Perkembangan Emosi

a. Pengertian Emosi

Definisi mengenai emosi sangat beragam, sebagian orang memfokuskan emosi sebagai suatu komponen yang terdapat dalam perasaan atau keadaan fisiologis. Sebagian yang lain menggambarkan emosi sebagai seperangkat komponen dengan

struktur yang deterministik atau probabilistik, yang melihat emosi sebagai suatu keadaan atau proses yang dialami seseorang dalam merespons suatu peristiwa. Emosi dapat diartikan sebagai kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktivitas motor. Dengan demikian, emosi dapat diartikan sebagai aktivitas badaniah secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu. (Mashar, 2015)

Emosi dapat pula dimengerti melalui beberapa teori yang membahas tentang emosi, Walgito (1997), mengemukakan tiga teori emosi :

1. Teori sentral

Menurut teori ini, gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya. Sebagai contoh : orang menangis karena merasa sedih.

2. Teori periferal

Teori ini dikemukakan oleh seorang ahli yang berasal dari Amerika Serikat bernama William James (1842-1910). Menurut teori ini justru sebaliknya, gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi malahan emosi yang dialami individu merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian

3. Teori kepribadian

Menurut teori ini, emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, dimana pribadi tidak dapat dipisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah karena itu, maka emosi meliputi pula perubahan-perubahan kejasmanian

b. Mekanisme Emosi

Emosi yang dialami dalam individu terjadi melalui beberapa tahap. Lewis dan Rosenblum (Ali dan Yeni, 2004) mengutarakan proses terjadinya emosi melalui lima tahap, yaitu:

1. Elicitors, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa. Misalnya, peristiwa didekati seekor harimau.
2. Receptors, yaitu aktivitas di pusat sistem saraf. Setelah indra menerima rangsangan dari luar, dalam hal ini mata melihat mendekatnya seekor harimau, maka mata berfungsi sebagai indra penerima stimulus atau respon awal. Setelah mata menerima stimulus, informasi tersebut diteruskan ke otak sebagai pusat sistem saraf.
3. State, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologis. Dalam contoh kasus ini, setelah rangsangan mencapai otak maka otak menerjemahkan dan mengolah stimulus ini serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan ke berbagai bagian tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis, seperti jantung berdetak keras, tekanan darah naik, badan tegang, atau terjadinya perubahan pada hormone lainnya.
4. Expression, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. Sebagai contohnya otot wajah mengencang, tubuh tegang, mulut terbuka dan suara keras berteriak, atau bahkan lari kencang menjauh.
5. Experience, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaan sebagai rasa takut, stress, terkejut dan ngeri.

Kelima komponen tadi digambarkan ke dalam tiga variable. Adapun ketiga variable ini sebagai berikut :

1. Variabel Stimulus

Rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai variabel stimulus. Terdapat peristiwa sebagai rangsangan bermakna untuk individu yang diterima melalui pancaindranya. Dalam hal ini prosesnya sama dengan proses *elicitors* dalam contoh diatas.

2. Variabel Organismik

Perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pengalaman emosi disebut sebagai variabel organic. Setelah individu menerima rangsangan, proses selanjutnya adalah meneruskan rangsangan yang telahdiolah ke seluruh tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya proses *reseptors* dan *state*.

3. Variabel Respons

Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai variabel respons. Individu merespons stimulasi yang ia terima dengan cara mengekspresikannya melalui perilaku ataupun bahasa tubuhnya. Variabel respons ini memiliki kesamaan dengan proses *expression*.

(Mashar, 2015)

4. Konsep Dasar Media Gambar

a. Pengertian Media Gambar

Media berasal dari bahasa latin yang berarti medius. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar. Menurut Gerlach dan Ely bahwa media apabila di pahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat anak mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan, serta dapat merangsang

pikiran perasaan, perhatian dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Contoh alat permainan buku bacaan audio visual aid, alat peraga science-kit, dll. (Utami dan Rahman, 2018)

Media pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan beberapa jenis. Hal ini berguna untuk mengetahui media mana yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran yang anak disajikan. Pengklasifikasian media berguna untuk menentukan media mana yang dipilih pada saat pembelajaran. Karena pada sejatinya, tidak semua media pembelajaran dan dapat membantu proses pembelajaran. Hal ini harus disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Misalnya dalam pembelajaran anak usia dini, media yang dipilih harus sesuai dengan usia dan karakteristik anak, serta indikator, tema dan sub tema pembelajaran. Selain itu, pemilihan media juga harus didasarkan pada kegunaannya dalam menstimulasi kebutuhan perkembangan anak. Maka dari itu, guru harus mengetahui bahwa media pembelajaran sama penting nya dengan komponen pembelajaran yang lain. (Utami dan Rahman, 2018)

Apabila pemilihan medianya tidak tepat, maka hasilnya pun bisa berbeda dengan yang diharapkan. Setelah diklasifikasikan sesuai dengan media yang dibutuhkan, maka diperlukan pengelolaan atau manajemen terhadap media tersebut yang meliputi perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, perawatan dan evaluasi. Dalam tahapan pengadaan terbagi kedalam dua jenis yaitu pembuatan dan penggunaan yang sudah ada seperti membeli, sumbangan atau dengan cara tukar pakai. Sedangkan dalam hal pembuatan harus memperhatikan beberapa hal tertentu seperti desain produk dan aspek-aspek yang perlu dicapai. Seperti aspek edukatif aspek teknis dan aspek estetika. Media yang digunakan pada pendidikan anak usia dini berbeda dengan media pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi hal ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini, maka dari itu berikut ini merupakan prosedur pengembangan media pembelajaran anak usia dini.

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial anak agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Media sebagai bagian dari komponen metodologi pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. (Utami dan Rahman, 2018)

b. Media gambar

Diantara banyak media pendidikan, gambar merupakan media yang sangat mudah kita temukan. Kata-kata dan gambar merupakan perpaduan yang sangat baik dalam proses pengiriman pesan, informasi atau materi pelajaran. Hasil dari belajar dengan hanya melalui kata-kata seharusnya berbeda dengan hasil belajar melalui perpaduan kata-kata dan gambar.

Banyak definisi yang menjelaskan tentang media gambar, berikut beberapa pengertian media gambar menurut beberapa ahli: Menurut Sadiman, dkk. Bentuk umum dari media gambar terangkum dalam pengertian media grafis. Media grafis adalah suatu media berbasis visual yang terdiri dari simbol-simbol, gambar, titik, garis untuk menggambarkan dan merangkum suatu ide dan peristiwa. Media gambar adalah suatu perantara yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dapat dinikmati dimana-mana.

Media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi.

Gambar merupakan suatu bentuk tertentu yang mewakili warna mencolok guna menarik perhatian dan minat anak. Media gambar termasuk jenis media visual yang tidak bergerak karena gambar ini

dibuat dari media lembar balik untuk memudahkan proses pembelajaran. Media gambar memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

- a. Sifatnya konkret, gambar/ foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah disbanding dengan media verbal semata
- b. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, karna tidak semua benda, obyek atau peristiwa dapat dibawa ke dalam kelas dan tidak selalu peserta didik dibawa ke obyek atau peristiwa tersebut.
- c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto.
- d. Gambar atau foto dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk usia berapa saja.
- e. Murah dan tidak memerlukan peralatan khusus untuk menyampaikannya.
- f. Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indera mata.

Syarat Media Gambar

- a. Harus autentik, gambar harus sesuai dalam menyampaikan suatu kenyataan yang sebenarnya.
- b. Sederhana, jelas dalam menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar agar siswa tidak kesulitan dalam memahami gambar.
- c. Gambar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- d. Gambar harus menunjukkan objek dalam keadaan memperlihatkan aktivitas tertentu sesuai dengan tema pembelajaran.
- e. Gambar dapat digunakan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran

Pada dasarnya pembelajaran anak usia dini adalah mengenalkan dari benda yang konkret ke abstrak. Karena pada hakikatnya anak masih

belum bisa berpikir dari abstrak ke konkret. Oleh sebab itu dalam pembelajarannya akan lebih baik apabila menghadirkan bentuk benda yang nyata. Namun, tidak mungkin bagi kita untuk menghadirkan setiap benda nyata pada setiap pembelajaran karena ada beberapa benda yang tidak mungkin dapat dihadirkan dikelas. Seperti pada tema binatang buas, guru tidak mungkin membawa singa ke dalam kelas kecuali dengan diadakannya field trip ke kebun binatang. Dengan berbagai keterbatasan tersebut, maka penggunaan media gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Untuk mengoptimalkan daya eksplor anak, maka dengan menggunakan media gambar dapat menyajikan gambar-gambar yang detail. Contohnya yaitu gambar buah-buahan, hewan, dan alat transportasi.

Media yang digunakan kepada anak tidak selalu harus mahal. Media gambar bernilai ekonomis karena dalam pengadaannya bisa dibuat sendiri oleh kita. Meskipun diluar sudah banyak dijual berbagai macam media gambar seperti flash card. Namun jika bisa membuat sendiri, tak ada salahnya untuk menghemat pengeluaran dan mudah didapatkan. Karena pengadaannya bisa dengan cara dibeli ataupun dibuat sendiri oleh kita, maka media gambar sangat mudah untuk didapatkan. Sehingga guru tak akan kesulitan untuk mencari media gambar tersebut. Ukurannya yang bervariasi bisa disesuaikan dengan kebutuhan guru, sehingga dapat digunakan dengan mudah. Terlebih lagi apabila dibuat sendiri.

Meskipun memiliki banyak manfaat, namun tidak semua gambar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. (Latif, dkk, 2014:153) menjelaskan bahwa ada beberapa syarat tentang gambar/foto yang baik agar bisa dijadikan media pembelajaran yaitu :

- 1) Autentik (jujur/sebenarnya);
- 2) Sederhana (poin-poin nya jelas);

- 3) Ukuran relatif;
- 4) Mengandung gerak atau perbuatan (menunjukkan objek dalam aktivitas tertentu)
- 5) Gambar atau foto karya siswa sendiri akan lebih baik;
- 6) Gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c. Media lembar balik

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan anak usia dini adalah dilakukannya suatu pembelajaran. Pembelajaran ini merupakan pendekatan secara edukatif untuk menghasilkan perilaku yang diperlukan untuk anak usia dini, agar pembelajaran ini dapat dipahami maka dibutuhkan metode dalam pembelajaran yang baik dan benar. Salah satu media yang sering digunakan adalah media lembar balik.

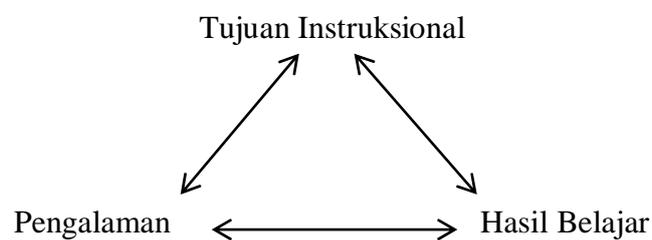
Media lembar balik merupakan media penyampaian informasi kesehatan, media lembar balik merupakan papan berkaki yang bagian atasnya bisa menjepit lembaran, lembar balik juga merupakan kumpulan ringkasan, skema, gambar, dan tabel yang dibuka secara berurutan berdasarkan topik pembelajaran. Keuntungan dari alat peraga atau media lembar balik ini adalah tidak memerlukan listrik, ekonomis, memberikan info ringkas dan praktis. Media ini juga cocok untuk kebutuhan didalam ruangan, bahan dan pembuatannya juga murah, mudah dibawa kemanamana dan membantu mengingatkan pesan dasar bagi fasilitator atau pengguna media ini. (Putri, 2019) Media lembar balik yang digunakan mampu menarik perhatian anak usia dini karena memiliki daya tarik tersendiri.

Penggunaan media gambar lembar balik kepada anak usia dini dengan cara menunjukkan media tersebut kepada anak dengan cara bertanya kepada anak tersebut apakah mengetahui gambar apa yang ditunjukkan dan jika anak tersebut tidak mengetahuinya maka akan diajarkan dan diberitahukan apa isi gambar tersebut. Penggunaan

media lembar balik dimaksudkan agar anak usia dini lebih tertarik dengan hal apa yang belum mereka ketahui dan juga untuk mempermudah dalam mengajarkan anak tersebut.

d. Hasil Belajar

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur, yakni tujuan pengajaran, pengalaman, dan hasil belajar. Hubungan ke tiga unsur tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2.3

Diagram diatas menunjukkan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis c, yakni suatu tindakan untuk melihat sejauh mana tujuan instruksional telah dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil belajar. Tujuan instruksional adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada siswa.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dari yang tidak bisa menjadi bisa, tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang mengacu pada peningkatan pengetahuan, kemampuan yang menjadi tujuan instruksional dalam proses pembelajaran. Cerminan kemampuan dari peserta didik dalam menguasai materi belajar. Cerminan dari keberhasilan guru dalam mengajar.

Benyamin Bloom dalam bukunya Nana Sudjana yang berjudul “Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar” menyatakan ada tiga ranah dalam penilaian hasil belajar, sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif mengacu pada hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek. Hasil belajar intelektual terdiri dari enam aspek yakni, pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama yakni pengetahuan dan pemahaman merupakan kemampuan kognitif tingkat rendah. Keempat aspek terakhir yakni aplikasi, analisis, sintesis, dan kreasi merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif yaitu penilaian yang mengacu pada sikap. Penilaian sikap terdiri dari lima aspek, yaitu, penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi (menghubungkan satu nilai dengan nilai lain), internalisasi (keterpaduan semua sistem nilai yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang).

c. Ranah Psikomotorik

Hasil belajar dalam ranah psikomotorik berkenaan dengan kemampuan bertindak dan keterampilan. Keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu (Sudjana, 2016).

e. Alat Penilaian

1) Tes Objektif

Bentuk tes obyektif banyak digunakan dalam menilai hasil belajar. Hal ini dikarenakan luasnya bahan pelajaran yang dapat dicakup dalam tes, juga lebih mudah dalam melakukan penskoran (Sudjana, 2016).

2) Tes Lisan (oral test)

Tes lisan adalah tes dengan menggunakan bahasa lisan. Pendekatan lisan bertujuan untuk mengungkapkan sebanyak mungkin pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang diuji. Tes lisan memberikan kesempatan kepada anak dan guru untuk menentukan seberapa baik orang dapat mengatur dan menyimpulkan dan mengekspresikan dirinya.

3) Tes Tindakan (*performance test*)

Tes tindakan atau *Performance assessment* merupakan penilaian dengan berbagai macam tugas. Tes tindakan memungkinkan situasi dimana siswa diminta untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkannya. Pengetahuan yang telah didapatkannya kemudian dituangkan kedalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh penguji.

Tes tindakan adalah tes dimana jawaban dari peserta didik berupa tindakan atau tingkah laku yang kongkrit. Tes tindakan ini cocok untuk mengukur aspek psikomotor. Pendidik dapat mengetahui aplikasi dari teori yang disampaikan.

4) Teknik non-tes

Teknik evaluasi non-tes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Yang tergolong teknik non-tes adalah:

a) Skala bertingkat (rating scale)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan.

b) Kuesioner (questioner)

Kuesioner juga disebut dengan angket. Pada dasarnya kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

c) Daftar cocok (check list)

Daftar cocok (check list) adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan.

d) Wawancara (interview)

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara bebas (responden diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya) dan terpimpin (responden tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan oleh penanya).

e) Pengamatan (observation)

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipan (pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamati) dan observasi nonpartisipan (pengamat tidak terlibat langsung dengan obyek yang diamati).

f) Riwayat Hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka peneliti dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan, dan sikap dari objek yang diteliti. Teknik tes maupun teknik non-tes merupakan alat evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur suatu prestasi belajar ataupun prestasi dalam

pekerjaan. Akan tetapi masing-masing alat evaluasi memiliki karakteristik dan kesesuaian terhadap obyek dan konteks yang ingin di evaluasi.

Untuk mencegah dampak dari gangguan kognitif pada anak maka penulis memberikan tindakan segera yaitu dengan cara memberikan penerapan dengan media gambar. Tujuannya untuk meningkatkan perkembangan kognitif agar individu mampu mengembangkan kemampuan persepsinya, ingatan, berfikir, pemahaman terhadap apa yang mereka amati, melakukan penalaran dan memecahkan masalah.

Kemampuan kognitif pada anak dapat dikembangkan melalui berbagai media pembelajaran salah satunya melalui media gambar. Media gambar merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kognitif anak dan dapat meningkatkan kinerja otak. Kemampuan kognitif ini sangat penting dalam perkembangan aktifitas anak.

Sebelumnya penulis akan memberitahu ibu manfaat media gambar ini secara jelas dan mudah dipahami oleh ibu lalu penulis mengajarkan anak untuk menggunakan media gambar serta melibatkan ibu untuk terus mendukung anaknya. Penerapan ini terdapat dua perlakuan yaitu sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dengan rancangan yang digunakan dalam penerapan ini adalah rancangan penerapan *one-grup pretest-posttes design* dari Sugiyono (2009) menurut (Lili, 2019), sehingga penulis melakukan penerapan media gambar dalam 4 kali dengan interval 3 hari.

B. KEWENANGAN BIDAN TERHADAP KASUS TERSEBUT

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Izin dan penyelenggaraan Praktik Bidan, Kewenangan yang dimiliki bidan meliputi:

Pasal 46

1. Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan bertugas memberikan pelayanan yang meliputi:
 - a. Pelayanan kesehatan ibu;
 - b. Pelayanan kesehatan anak;
 - c. Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana;
 - d. Pelaksanaan tugas berdasarkan pelimpahan wewenang; dan/atau pelaksanaan tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu.
2. Tugas Bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan secara bersama atau sendiri.
3. Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara bertanggung jawab dan akuntabel.

Pasal 47

1. Dalam menyelenggarakan Praktik Kebidanan, Bidan dapat berperan sebagai:
 - a. Pemberi Pelayanan Kebidanan;
 - b. Pengelola Pelayanan Kebidanan;
 - c. Penyuluh dan konselor;
 - d. Pendidik, pembimbing, dan fasilitator klinik;
 - e. Penggerak peran serta masyarakat dan pemberdayaan perempuan; dan/atau peneliti.
2. Peran Bidan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

C. HASIL PENELITIAN TERKAIT

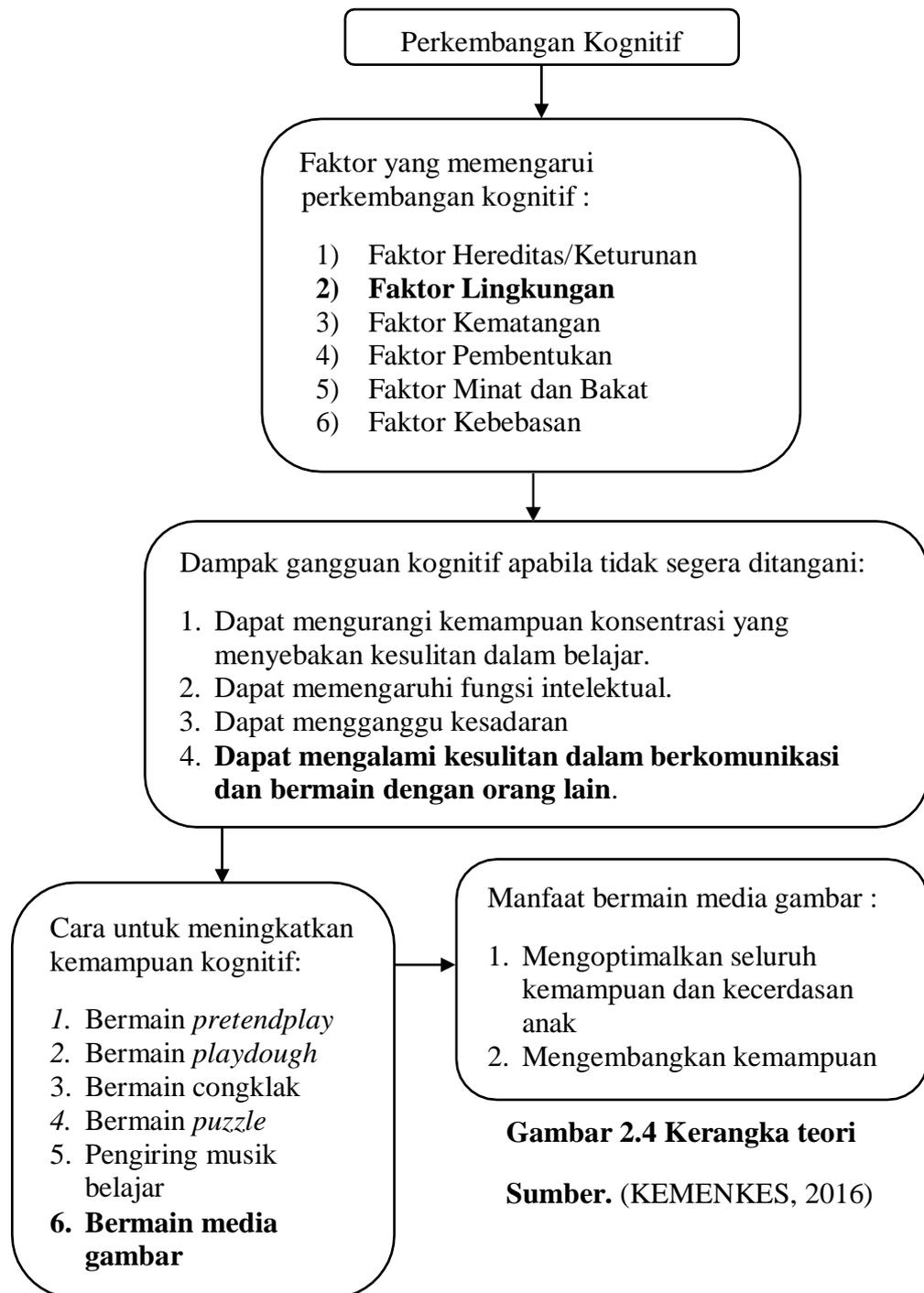
Dalam penyusunan tugas akhir penulis ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada laporan tugas akhir ini yang berhubungan dengan laporan tugas akhir ini yaitu:

1. Penelitian Nurul Ulfah Putri Utami dan Taopik Rahman tahun 2018 dengan Judul Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Penguasaan Vocabulary Anak. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dicapai lebih awal, yakni mencapai persentase 80,62 %. Meskipun begitu masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki terkait dengan rendahnya hasil penguasaan *vocabulary* anak. peneliti dan observer menduga bahwa kurangnya penguasaan anak akibat dari belum begitu baiknya keterampilan menjelaskan guru. Maka dari itu peneliti dan observer sepakat untuk memperbaikinya di siklus II. Setelah siklus II dilaksanakan terjadi peningkatan sebesar 6,88 %. Dengan persentase hasil penilaian mencapai 87,5 %. Hal ini berkat rekomendasi dari observer pada refleksi siklus I. Kemudian nilainya semakin meningkat di siklus III hingga mencapai 93,12%. Hasil akhir perolehan peningkatan guru melaksanakan pembelajaran dari siklus I sampai siklus III sebesar 15,62 %.
2. Penelitian Mutimatus Shalihah tahun 2020 tentang pengaruh biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah. Didapatkan bahwa hasil peningkatan perkembangan kognitif total pada anak usia prasekolah setelah biblioterapi diperoleh perkembangan paling tinggi adalah pada responden 9 yaitu sebesar 32,8% atau meningkat sebesar 21 angka antara sebelum biblioterapi dan sesudah biblioterapi, peningkatan perkembangan kognitif paling rendah adalah pada responden 2, responden 3, responden 4 dan responden 8 dengan jumlah rata-rata presentase sebesar 28% atau meningkat sebesar 14 angka antara sebelum biblioterapi dan sesudah

biblioteapi, selain itu responden 2, responden 3, responden 4 dan responden 8 termasuk kedalam katagori responden yang memiliki peningkatan kognitif total sebesar 28% atau meningkat sebesar 14 angka.

3. Penelitian kartika lili suriani boro & besse nirmala tentang Pengaruh media gambar terhadap kemampuan kognitif anak di kelompok B TK Kartika XX-32 Palu. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh media gambar dalam perkembangan kognitif pada anak, hal ini terlihat dari aspeknya yang diamati yaitu sebelum perlakuan terdapat 3 anak (18,75%) katagori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (25%) kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 anak (12,5%) Kategori Mulai Berkembang (MB), 7 anak (45,75%) kategori Belum Berkembang (BB).
4. Penelitian menurut Rahimah tentang Penerapan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 003 Tembilahan Kota Kec. Tembilahan Kab. Indragiri Hilir. Berdasarkan hasil penelitian selama 10 hari dengan Siklus 1 & Siklus 2 dengan menggunakan media gambar pada mata pelajaran matematika tentang materi menjumlahkan dan mengurangi bilangan telah mampu meningkatkan hasil belajar. Dari 20 siswa secara keseluruhan 19 (95%) orang telah dinyatakan tuntas dalam belajar. Nilai rata-rata kelas mata pelajaran matematika padadata awal sebesar 56,00 menjadi 72,50 pada perbaikan siklus I dan setelah diadakan perbaikan siklus II menjadi 83,25.

D. KERANGKA TEORI



Gambar 2.4 Kerangka teori

Sumber. (KEMENKES, 2016)